

## STUDI PENGELOLAAN OBAT PADA TAHAP PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI APOTEK HASANAH

Anisa Qurotul Ain<sup>1\*</sup>, Sari Pradandari<sup>2</sup>, Mulyadi Putra Mahardika<sup>3</sup>

Farmasi, Universitas Harkat Harkat<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : anisaqurotulain@icloud.com

### ABSTRAK

Pengelolaan produk farmasi yang baik sangat penting untuk memastikan obat tersedia untuk masyarakat. Namun, di Apotek Hasanah ada masalah terkait stok, yakni adanya obat yang menumpuk mendekati tanggal kedaluwarsa dan beberapa obat yang kosong cukup lama. Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif melalui observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara mendalam dengan Apoteker dan pekerja Tenaga Teknis Kefarmasian untuk menilai sistem perencanaan dan pengadaan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses perencanaan di Apotek Hasanah dilakukan dengan mengumpulkan data pemakaian dari bulan sebelumnya, frekuensi kunjungan, permintaan pasien, dan pola penyakit dengan memakai kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi, sesuai dengan standar Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sistem manajemen obat di Apotek Hasanah telah berjalan teratur dengan memberikan prioritas pada kategori obat yang cepat laku untuk menghindari kekosongan, meski masih diperlukan pengawasan rutin terhadap distribusi dan administrasi untuk menjaga mutu layanan dan kepercayaan masyarakat.

**Kata kunci** : Apotek Hasanah, metode konsumsi, pengadaan obat, perencanaan obat

### ABSTRACT

*Effective management of pharmaceutical products is essential to ensure drug availability for the community. However, at Hasanah Pharmacy, there are stock-related issues, namely the accumulation of drugs approaching their expiration dates and the prolonged vacancy of several other drugs. This study applies a qualitative descriptive design through observation, document recording, and in-depth interviews with Pharmacists and Pharmacy Technical Personnel to assess the planning and procurement systems. The research findings reveal that the planning process at Hasanah Pharmacy is conducted by collecting usage data from the previous month, visit frequency, patient requests, and disease patterns using a combination of consumption and epidemiology methods, in accordance with the standards of Permenkes Number 73 of 2016. The conclusion of this study is that the drug management system at Hasanah Pharmacy has been operating systematically by prioritizing fast-moving drug categories to avoid stockouts, although routine supervision of distribution and administration is still required to maintain service quality and public trust.*

**Keywords** : consumption method, drug planning, drug procurement, Hasanah Pharmacy

### PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di apotek kini tidak hanya fokus pada pengelolaan obat saja, tetapi berkembang menjadi pelayanan yang lebih lengkap dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016, pengelolaan obat harus dilakukan dengan profesional agar pasokan obat tetap tersedia secara terus menerus. Dua tahap awal yang paling penting dalam siklus ini adalah perencanaan dan pengadaan. Masalah utama yang sering terjadi dalam pengelolaan obat adalah ketidakseimbangan stok. Perencanaan yang kurang tepat bisa menyebabkan stok obat terlalu banyak dan berisiko kadaluarsa, atau justru stok obat habis, yang mengganggu pelayanan kesehatan. Observasi awal di Apotek Hasanah menunjukkan bahwa stok obat tidak selalu konsisten, beberapa obat terkadang tersedia dalam jumlah banyak, sedangkan ada juga obat yang sering habis. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis cara penggunaan metode perencanaan dan prosedur pengadaan

di Apotek Hasanah serta menemukan hambatan teknis yang muncul saat penerapannya di lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung di Apotek Hasanah, studi dokumen (buku *defecta*, faktur, surat pesanan), serta wawancara mendalam dengan dua informan, yaitu Apoteker dan TTK. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan objektivitas hasil penelitian.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Hasanah yang berada di jalan Juanda RT/RW 04/02 Desa/Kelurahan Kalinyamat Wetan, Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal. Menggunakan Metode Wawancara terhadap Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan di Apotek Hasanah.

**Tabel 1. Kriteria Informan Apotek Hasanah**

| Nama                                 | Umur     | Pendidikan       | Lama Bekerja |
|--------------------------------------|----------|------------------|--------------|
| apt. Yossi Dwi Kusumaningtyas S.Farm | 33 Tahun | Apoteker         | 1 tahun      |
| Nur Syarie Hidayah                   | 25 tahun | Asisten Apoteker | 1 Tahun      |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa karakteristik informan dalam penelitian ini menggunakan dua informan yaitu Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang terlatih dalam perencanaan dan pengadaan. Alasan memilih dua informan yaitu karena di dalam Apotek Hasanah hanya Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang terlibat di dalam Apotek Hasanah.

### Perencanaan Obat di Apotek Hasanah

Hasil wawancara dengan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang terlibat dalam perencanaan di Apotek Hasanah bahwa alur perencanaan dilihat dari pemakaian bulan lalu, pola penyakit dan jumlah kunjungan atau permintaan pasien. Berikut jawaban informan mengenai alur perencanaan.

*“alur perencanaannya dimulai dari pemakaian bulan lalu, pola penyakit kadang kan tiap bulan berbeda beda yah seperti sekarang obat cacing begtu dan kadang sesuai kondisi seperti permintaan pasien begitu”.* (Apoteker)

*“seperti obat kosong di catat terlebih dahulu lalu melihat kondisi dan pola penyakitnya kadang juga ada permintaan dari pasien”.* (TTK)

**Tabel 2. Perencanaan Obat di Apotek Hasanah**

| Hasil wawancara                                                                                           | Perbandingan                                                                                 | Keterangan                                                                                                                     | Kriteria            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| Perencanaan dilihat dari pola penyakit, pemakaian bulan lalu, dan menentukan jumlah dan permintaan pasien | - Menentukan data pemakaian obat dan sebelumnya dan sesuai pola penyakitnya (Permenkes,2016) | Perencanaan di Apotek Hasanah sudah sesuai dengan standar yang di butuhkan berdasar kan pola penyakit dan kebutuhan pelayanan. | (Permenkes 73/2016) |

### Metode Dalam Memenuhi Ketersediaan di Apotek Hasanah

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Apotek Hasanah menggunakan metode konsumsi dan epidemiologi. Metode Konsumsi berdasarkan pada data pemakaian obat periode

sebelumnya sedangkan metode epidemiologi berdasarkan pola penyakit, jumlah kasus, dan perkiraan jumlah pasien dan jenis penyakit. Berikut jawaban informan mengenai metode perencanaan.

“ ya disini menggunakan metode konsumsi dan epidemiologi Apotek Hasanah menggunakan dua metode tersebut”. (Apoteker)

“ menggunakan metode dua duanya konsumsi dan epidemiologi”.(TTK)

**Tabel 1. Metode Ketersediaan Obat**

| Hasil Wawancara                  | Perbandingan                                                                                                                                        | Keterangan                                                                                                                 | Kriteria          |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| metode konsumsi dan epidemiologi | -Dalam perencanaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, pola penyakit, konsumsi dan kemampuan masyarakat (Permenkes, 2016) | Metode ketersediaan obat di Apotek Hasanah sudah sesuai dengan standar yaitu menggunakan metode konsumsi dan epidemiologi. | (Permenkes, 2016) |

### Kendala Perencanaan di Apotek Hasanah

Hasil wawancara dapat di simpulkan hambatan yang sering ditemui mencakup kekosongan stok di tingkat distributor, keterlambatan pengiriman, serta ketidaksesuaian barang yang datang dengan surat pesanan.

“ Biasanya kita merencanakan pola penyakit atau metode konsumsi bulan lalu misalnya kita memakai paracetamol sekian box atau 3 box ternyata bulan depan kita tidak segitu kalo metode konsumsi itu adanya gep biasanya bulan lalu ramenya pakenya paracetamol ternyata bulan ini bukan makannya cara kita mengatasinya ya kita sambil ga Cuma satu metode konsumsi jadi di gabung sma metode epidemiologi biar tidak gep”.(Apoteker)

“Tidak ada, jika pun ada kita langsung konfirmasi ke salesnya misalnya barangnya salah atau jumlahnya salah begitu sih”. (TTK)

### Pengadaan Obat di Apotek Hasanah

Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan obat di apotek dilakukan secara langsung kepada distributor atau Pedagang Besar Farmasi (PBF) tanpa menggunakan sistem *e-catalog*. Pengadaan ini dilaksanakan setelah kebutuhan obat ditetapkan melalui tahap perencanaan yang didasarkan pada data pemakaian obat periode sebelumnya, jumlah kunjungan pasien, serta jenis penyakit yang sering ditemui. Hasil perencanaan tersebut digunakan sebagai dasar penentuan jenis dan jumlah obat yang akan dipesan. Berikut jawaban wawancara dengan informan.

“ Barang dicatat dulu di defecta lalu langsung melalui distributor dan masi menggunakan manual. “. (Apoteker)

“ Masih menggunakan manual lalu melalui distributor langsung”.(TTK)

**Tabel 4. Pengadaan Obat di Apotek Hasanah**

| Hasil Wawancara                                                                                                                | Perbandingan                                                                                                                                         | Keterangan                                                                                                                  | Kriteria         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| Barang di catat di buku defecta, langsung melalui distributor langsung dan perencanaan kebutuhan,melalui distributor resmi dan | standar pengelolaan obat poin pengadaan, yang menyatakan bahwa pengadaan obat dilakukan berdasarkan perencanaan kebutuhan dan melalui Pedagang Besar | Pengadaan obat di apotek telah sesuai dengan standar, karena pengadaan dilakukan berdasarkan perencanaan kebutuhan, melalui | (Permenkes,2016) |

|                                 |                                                                                       |                                                                                                      |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| dibawah tanggung jawab apoteker | Farmasi (PBF) resmi serta didukung dengan kelengkapan administrasi. (Peremenkes,2016) | distributor resmi, di bawah tanggung jawab apoteker, serta didukung dengan kelengkapan administrasi. |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### Pertimbangan Dalam Memilih Pemasok Obat

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan pemasok obat di apotek dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama guna menjamin kelancaran pengadaan dan mutu obat.

*“ Pertama kita lihat dulu legalitas distributornya, terus kemudian kita lihat dulu obat sama harga harganya, ketepatan waktu lambat atau tidaknya, metode pembayarannya menggunakan cash atau bisa tempo, biasanya ada yang tempo 20 hari ”. (Apoteker)*

*“ Melihat kualitas dan harganya biasanya ada yang bisa tempo dan tidak ”. (TTK)*

### Kendala Pengadaan di Apotek Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering terjadi dalam pengadaan obat di apotek adalah ketersediaan obat yang kosong di distributor serta keterlambatan pengiriman. Keterlambatan pengiriman umumnya tidak berlangsung lama dan pihak distributor biasanya segera menginformasikan kepada apotek. Kondisi ini dapat berdampak pada ketersediaan obat apabila tidak segera ditangani.

*“ Kalo kendala obat kosong ada tapi kalo jumlah tidak sesuai kayanya tidak ada keterlambatan juga ada. Cuma ga bakalan lama pasti dikabarin tapi kalo obat kosong ada aja nanti kit acari aja distributor lain ”. (Apoteker)*

*“ kendalanya biasanya barangnya tidak sesuai tapi kita langsung konfirmasi ke salesnya seperti itu ”. (TTK)*

### Upaya yang Dilakukan Apotek Hasanah Untuk Memastikan Pengadaan Obat Sesuai Kebutuhan dan Standar Pelayanan Kefarmasian

Upaya yang dilakukan Apotek Hasanah dalam memastikan pengadaan obat sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan kefarmasian diawali dari proses perencanaan yang sistematis.

*“ Upaya pengadaannya kita biasanya lihat dari perencanaannya ya untuk standar yaitu memastikan obat sesuai dengan kebutuhan metode konsumsi dan pola penyakit atau epidemiologi dan kita harus memastikan distributornya berlaku surat izinnya berarti legalitas ya, kualitas harga, tepat waktu. Yang nomer satu harus melihat legalitas distributornya ”. (Apoteker)*

*“ pokoknya jangan sampai kehabisan harus selalu mengecek ” (TTK)*

## PEMBAHASAN

### Perencanaan Obat di Apotek Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), diketahui bahwa metode pengelolaan obat di apotek Hasanah merujuk pada data konsumsi obat dari bulan sebelumnya, pola penyakit yang terjadi, serta jumlah kunjungan atau permintaan dari pasien. Langkah pertama dalam perencanaan ini adalah menyusun daftar obat-obatan yang hampir habis atau yang telah mendekati level stok minimum. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap jenis obat yang paling sering dibutuhkan fast moving untuk menentukan prioritas dalam merencanakan kebutuhan obat. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa obat-obatan yang sering digunakan, seperti parasetamol, menjadi fokus utama dalam perencanaan untuk menghindari kekurangan persediaan. Selain itu, perencanaan juga disesuaikan dengan

perubahan kondisi kesehatan masyarakat dari waktu ke waktu, sehingga kebutuhan obat dapat mengikuti pola penyakit yang ada. Keterlibatan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dalam proses ini mencerminkan sinergi yang baik dalam menentukan jumlah dan tipe obat yang seharusnya ada.

### **Metode Dalam Memenuhi Ketersediaan di Apotek Hasanah**

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Apotek Hasanah menggunakan metode konsumsi dan epidemiologi. Metode Konsumsi berdasarkan pada data pemakaian obat periode sebelumnya sedangkan Hasil metode dalam memenuhi kriteria obat di Apotek Hasanah sudah sesuai perbandingan dari (Permenkes, 2016) dan hasil penelitian (Siregar & Amalia 2017). Yaitu menggunakan metode konsumsi dan epidemiologi. Metode konsumsi berdasarkan pemakaian sebelumnya sedangkan metode epidemiologi berdasarkan pada jumlah kasus penyakit sebelumnya. metode epidemiologi berdasarkan pola penyakit, jumlah kasus, dan perkiraan jumlah pasien dan jenis penyakit.

### **Kendala Perencanaan di Apotek Hasanah**

Hasil wawancara dapat disimpulkan hambatan yang sering ditemui mencakup kekosongan stok di tingkat distributor, keterlambatan pengiriman, serta ketidaksesuaian barang yang datang dengan surat pesanan. Langkah antisipasi yang di ambil adalah dengan segera melakukan pengembalian (Retur) barang yang tidak sesuai dan menjalin komunikasi intensif dengan pihak sales distributor untuk mendapatkan informasi kepastian stok. Berikut jawaban informan terkait kendala di Apotek Hasanah.

### **Pengadaan Obat di Apotek Hasanah**

Hasil wawancara dapat disimpulkan, Pemesanan atau pengadaan dilakukan oleh apoteker secara langsung dengan menggunakan SP (Surat Pesanan) untuk setiap *supplier*. SP dibuat minimal dua rangkap, rangkap satu untuk supplier dan rangkap dua untuk arsip di apotek. Selain itu, setiap kegiatan pengadaan didukung dengan kelengkapan administrasi berupa faktur pembelian dan surat jalan sebagai bukti transaksi. Dengan penerapan prosedur tersebut, pengadaan obat secara langsung ke distributor tanpa *e-catalog* tetap dapat berjalan aman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan kefarmasian yang berlaku. Hasil pengadaan obat di Apotek Hasanah sudah sesuai dengan standar (Permenkes, 2016), yang pertama dilakukan pengecekan lalu di catat di buku *defecta* barang yang sudah di catat di buku *defecta* selanjutnya di tulis di SP (Surat Pesanan) dan melalui distributor langsung.

### **Pertimbangan Dalam Memilih Pemasok Obat**

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan pemasok obat di apotek dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama guna menjamin kelancaran pengadaan dan mutu obat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemasok obat dipilih berdasarkan kualitas produk yang baik serta harga yang kompetitif atau relatif lebih rendah dibandingkan pemasok lain. Pertimbangan harga menjadi penting untuk menjaga efisiensi pengelolaan obat tanpa mengurangi mutu pelayanan. Berikut wawancara dengan informan. Selain itu, legalitas pemasok obat menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan distributor. Pemasok yang dipilih harus merupakan Pedagang Besar Farmasi (PBF) resmi dan memiliki izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menjamin keamanan, mutu, dan keaslian obat yang diterima oleh apotek.

Ketepatan waktu pengiriman juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan pemasok. Pemasok yang mampu mengirimkan obat tepat waktu dan tidak mengalami keterlambatan lebih diprioritaskan, karena keterlambatan pengiriman dapat berdampak pada ketersediaan obat dan pelayanan kepada pasien. Selain itu, metode pembayaran turut menjadi pertimbangan, baik

pembayaran secara tunai (cash) maupun dengan sistem tempo. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pemasok memberikan fasilitas pembayaran tempo, umumnya sekitar 20 hari, yang dinilai membantu pengelolaan keuangan apotek. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses pencarian dan penentuan pemasok obat dilakukan langsung oleh apoteker. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab apoteker dalam pengelolaan obat di apotek, termasuk dalam menjamin pemilihan pemasok yang memenuhi aspek mutu, legalitas, dan efisiensi.

### **Kendala Pengadaan di Apotek Hasanah**

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering terjadi dalam pengadaan obat di apotek adalah ketersediaan obat yang kosong di distributor serta keterlambatan pengiriman. Keterlambatan pengiriman umumnya tidak berlangsung lama dan pihak distributor biasanya segera menginformasikan kepada apotek. Kondisi ini dapat berdampak pada ketersediaan obat apabila tidak segera ditangani. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering terjadi dalam pengadaan obat di apotek adalah ketersediaan obat yang kosong di distributor serta keterlambatan pengiriman. Keterlambatan pengiriman umumnya tidak berlangsung lama dan pihak distributor biasanya segera menginformasikan kepada apotek. Kondisi ini dapat berdampak pada ketersediaan obat apabila tidak segera ditangani.

### **Upaya yang Dilakukan Apotek Hasanah Untuk Memastikan Pengadaan Obat Sesuai Kebutuhan dan Standar Pelayanan Kefarmasian**

Perencanaan obat dilakukan dengan mengombinasikan metode konsumsi dan metode pola penyakit. Metode konsumsi diterapkan dengan cara menganalisis data pemakaian obat pada periode sebelumnya, sehingga dapat diketahui jenis dan jumlah obat yang paling sering digunakan. Sementara itu, metode pola penyakit digunakan dengan mempertimbangkan jenis penyakit yang banyak diderita oleh pasien berdasarkan data resep dan kunjungan, sehingga obat yang direncanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan di apotek. Apotek Hasanah juga melakukan evaluasi stok secara berkala untuk mencegah terjadinya kekosongan maupun kelebihan obat. Obat-obatan yang memiliki tingkat penggunaan tinggi menjadi prioritas utama dalam proses pengadaan, sedangkan obat dengan perputaran lambat tetap diperhatikan agar tidak terjadi penumpukan yang berisiko kedaluwarsa.

Dalam aspek legalitas, Apotek Hasanah memastikan bahwa seluruh obat diperoleh dari distributor resmi yang memiliki izin edar dan surat legalitas yang lengkap. Proses pemilihan distributor dilakukan secara selektif, di mana legalitas distributor diverifikasi langsung oleh Apoteker Penanggung Jawab (APJ). Keterlibatan apoteker dalam proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa obat yang diterima memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan serta menjamin mutu, keamanan, dan khasiat obat. Upaya lain yang dilakukan adalah memastikan ketepatan waktu pengadaan obat. Apotek Hasanah melakukan pemesanan obat dengan perencanaan yang matang dan memperhatikan waktu tunggu distribusi, sehingga ketersediaan obat di apotek tetap terjaga dan pelayanan kepada pasien tidak terganggu. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, pengadaan obat di Apotek Hasanah dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan di Apotek Hasanah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses perencanaan obat di Apotek Hasanah telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Perencanaan obat dilakukan dengan mempertimbangkan data pemakaian obat pada periode sebelumnya, pola penyakit yang sering muncul, serta jumlah

permintaan pasien. Metode perencanaan obat yang digunakan di Apotek Hasanah adalah metode konsumsi dan metode epidemiologi. Metode konsumsi didasarkan pada data penggunaan obat bulan sebelumnya, sedangkan metode epidemiologi mempertimbangkan pola penyakit yang berkembang di masyarakat. Penggunaan kombinasi kedua metode tersebut membantu apotek dalam menyesuaikan kebutuhan obat dan mengurangi risiko terjadinya kekosongan maupun penumpukan obat.

Pengadaan obat di Apotek Hasanah dilakukan secara langsung melalui Pedagang Besar Farmasi (PBF) resmi dan berada di bawah tanggung jawab apoteker. Proses pengadaan dilakukan berdasarkan hasil perencanaan kebutuhan obat serta didukung oleh kelengkapan administrasi, seperti surat pesanan (SP), faktur pembelian, dan surat jalan. Kendala yang dihadapi dalam perencanaan dan pengadaan obat meliputi perubahan pola penyakit yang menyebabkan perbedaan antara perencanaan dan kebutuhan aktual, kekosongan stok di tingkat distributor, serta keterlambatan pengiriman obat. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan mengombinasikan metode perencanaan, menjalin komunikasi yang baik dengan distributor, serta mencari alternatif pemasok resmi lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kedua orang tua serta adik saya yang selalu menudukung dan medoakan, pasangan saya yang selalu menenemani saya, kerabat yang selalu mensupport segala hal dan kepada pembimbing saya teimakasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2018). *Informatorium obat*. Jakarta: BPOM RI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayati, N. (2019). Prinsip-prinsip perencanaan obat dalam pelayanan kefarmasian di apotek. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 5(2), 45–52.
- Mulyono, H., Putri, A., & Nugraheni, R. (2021). Analisis pengadaan obat dan efisiensi anggaran di apotek swasta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(3), 201–210.
- Notoatmodjo, S. (2020). Tantangan pengelolaan obat di apotek swasta. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 10(2), 123–131.
- Siregar, C. J. P., & Amalia, L. (2017). *Farmasi Klinik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pertiwi, L., Pradana, E. S., & Hendriani, R. (2022). Analisis ABC dalam perencanaan obat antibiotik di apotek. *Farmaka*, 20(1), 13–21.
- Prasasti Dewi, N. M. I. F. P., & Wirasuta, I. M. A. G. (2021). Studi perencanaan pengadaan sediaan farmasi di Apotek X Kabupaten Gianyar. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 11(1), 23–32.
- Prasetyo, A., & Nirmala, F. (2021). Penggolongan obat keras di apotek: Regulasi dan implementasi. *Jurnal Regulasi Farmasi*, 8(1), 20–29.
- Puspitasari, D. (2021). Analisis sistem pengadaan obat di Apotek K24 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 8(1), 45–53.
- Putri, L., & Sari, A. (2020). Prosedur pengadaan obat di apotek. *Jurnal Manajemen Farmasi Indonesia*, 11(3), 150–159.
- Rahmawati, D., & Lestari, M. (2020). Hambatan pengadaan obat di apotek. *Jurnal Farmasi dan Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 45–52.

- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 124.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, M., & Anjani, T. (2022). Studi evaluatif pengelolaan obat di apotek wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 12(1), 33–42.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, D., Lestari, R., & Wahyuni, N. (2019). Evaluasi perencanaan obat berdasarkan data konsumsi di apotek. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 45–53.
- Yulia, R., Sari, R., & Anggraini, D. (2020). Analisis proses pengadaan obat di apotek X Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(2), 112–120.